



ANALISIS PENGARUH BANK SIZE, LDR, BOPO, PERTUMBUHAN KREDIT, DAN CAR TERHADAP NON PERFORMING LOAN (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)

Nadya Dwi Ad'hadini, Amie Kusumawardhani¹

Email: nadyadhadini@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of bank size, loan to deposit ratio (LDR), bank inefficiency, credit growth, and capital adequacy ratio (CAR) to credit risk that measured by non performing loan (NPL). Case study on conventional commercial banks listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2010-2014. The number of sample used in this research were 30 banks. The data used were obtained from financial statements and banking annual report published by Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. The analytical method used in this research is Multiple Linear Regression Analysis where previously performed classical assumption that includes Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test, and Heteroskedastisitas Test.

Based on the results of tests performed, bank size, loan to deposit ratio (LDR), bank efficiency, credit growth, and capital adequacy ratio (CAR) have significant effect on non-performing loans (NPL). Bank size, loan to deposit ratio (LDR), bank inefficiency, and credit growth have positive impact on non-performing loans (NPL). While capital adequacy ratio (CAR) have negative but not significant impact on non-performing loans (NPL). Based on the coefficient determination R^2 , variable bank size, loan to deposit ratio (LDR), bank inefficiency, credit growth, and capital adequacy ratio (CAR) have 44.2% effect against non-performing loans (NPL). While the remaining 55.8% is influenced by other variables that are not used in this study.

An increase in non-performing loans can lead a bank to experience bankruptcy so disrupting economic activity. With the result that mentioned above means the control of the bank internal factors will affect the level of non-performing loans. The results of this study are expected to help banks manage internal factors mainly as bank size, LDR, bank inefficiency, and credit growth must be monitored continuously when increased so as to prevent any non-performing loans.

Keywords: Banking Activity, Loans, Credit Risk, Non-Performing Loans (NPL)

PENDAHULUAN

Pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit. Pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non-performing loan*) ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*. Di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing loan* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi dalam alokasi sumber daya ke sektor produktif (Rajan & Dhal, 2003).

¹ Corresponding author

Adanya kredit bermasalah yang terus menerus meningkat dapat memicu terjadinya krisis perbankan yang dapat membahayakan perekonomian nasional. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan kredit yang tepat agar risiko-risiko yang ada dapat diminimalisir sehingga taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Industri perbankan sangat rentan menghadapi risiko kredit ini karena kredit merupakan pendapatan utama dari bank. NPL dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bank karena apabila terjadi kredit bermasalah maka dapat menurunkan jumlah pengembalian pokok pinjaman sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas kredit juga akan menurun. Jika hal itu terus terjadi maka bank akan mengalami kerugian yang akan mempengaruhi aktivitas operasi bank dengan kemungkinan terburuk bank akan mengalami gulung tikar.

Menurut Dendawijaya (2005) upaya untuk menurunkan tingkat NPL telah dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti menggunakan kebijakan perkreditan yang hati-hati, menjalankan manajemen risiko kredit yang ketat, dan melakukan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit. Namun begitu, pada kenyataan yang terjadi tingkat NPL bank umum konvensional masih mengalami fluktuasi sehingga akan mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Guncangan pada sistem keuangan dapat timbul dari faktor spesifik untuk perusahaan atau mikroekonomi dan ketidakseimbangan makroekonomi (Messai & Jouini, 2013). Penelitian ini berfokus pada faktor mikroekonomi yang dapat menyebabkan timbulnya kredit bermasalah. Beberapa faktor mikroekonomi tersebut diantaranya *bank size*, *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR).

Berdasarkan data rata-rata tingkat NPL tahun 2010 mencapai angka 4,08%. Angka NPL ini tinggi dan hampir mencapai batas yang ditentukan Bank Indonesia. Kemudian dari tahun 2010-2013 tingkat NPL dapat ditekan dari 4,08% menjadi 2,51% kemudian menjadi 2,31% dan pada akhirnya menjadi 2,13%. Namun, pada tahun 2013-2014 tingkat NPL meningkat dari 2,13% menjadi 2,61%. Peningkatan yang cukup tinggi ini harus diwaspadai agar tidak terus menerus mengalami peningkatan di tahun selanjutnya. Hal ini disebut dengan *fenomena gap* karena terjadi fluktuasi, tidak hanya pada variabel dependennya saja yaitu NPL tetapi juga variabel independen yaitu *bank size*, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, dan CAR.

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* sebelumnya, diantaranya adalah penelitian dari Ranjan dan Dhal (2003), Misra and Dhal (2010), Jameel (2014), Suryanto (2014), Rashid, *et al.*, (2014), Louzis, *et al.* (2012), Khemraj dan Pasha (2009), serta Vatansever dan Hep en (2013). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tersebut menunjukkan hasil penelitian yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loan* diantaranya yaitu variabel *bank size*, *loan to deposit ratio* (LDR), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR). Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loan* dari berbagai peneliti disebut dengan *research gap*.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, terdapat masalah dalam penelitian ini yang muncul yaitu adanya fluktuasi pada data dari tahun 2010 sampai 2014 yang disebut dengan *fenomena gap* serta *research gap* yaitu perbedaan berbagai hasil penelitian oleh peneliti sebelumnya sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi *non performing loan* layak untuk diteliti lebih lanjut.

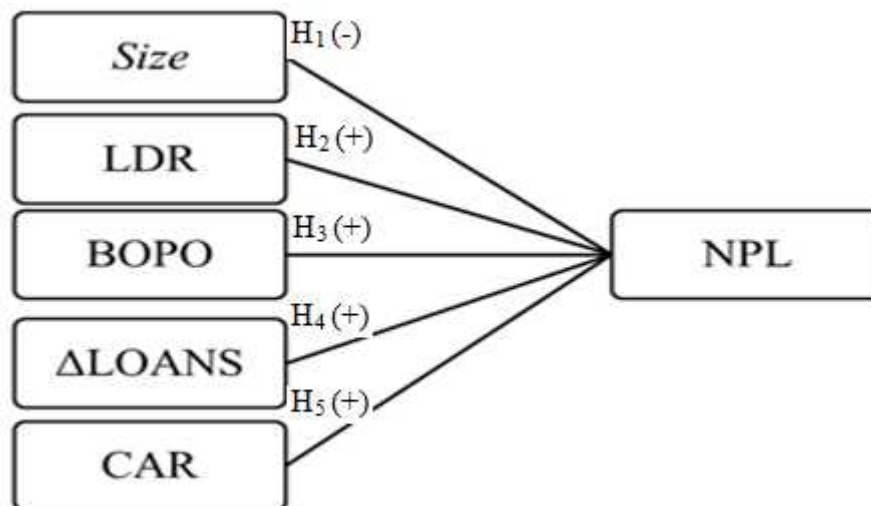
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Risiko kredit didefinisikan oleh Ghozali (2007) sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi stabilitas sektor perbankan sehingga penting untuk mendeteksi dan mengelola faktor-faktor penentu risiko kredit.

Menurut ketentuan BI dan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang Penilaian Kualitas Kredit dikategorikan menjadi 5 yaitu kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet. Sedangkan menurut Dendawijaya (2005), yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Bank Indonesia dalam peraturannya No. 15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa batas maksimal tingkat NPL sebesar 5%.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diambil gambaran hubungan antar variabel independen ke variabel dependen sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: jurnal-jurnal yang mendukung hipotesis seperti yang dilakukan oleh peneliti Ranjan Dhal (2003), Suryanto (2014), Rashid *et al.* (2014).

Gambar 1 menggambarkan pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *non performing loan*. Pada hipotesis pertama variabel independen yang digunakan adalah *bank size* dengan prediksi arah negatif. Variabel independen pada hipotesis kedua adalah *loan to deposit ratio* dengan prediksi arah positif. BOPO adalah variabel independen pada hipotesis ketiga dengan prediksi arah positif. Kemudian variabel inde penden pada hipotesis keempat yaitu pertumbuhan kredit dengan prediksi arah positif. Serta variabel independen pada hipotesis kelima yaitu *capital adequacy ratio* dengan prediksi arah positif.

Pengaruh Bank Size terhadap NPL

Bank dengan ukuran yang lebih besar berarti dapat memanfaatkan aset-asetnya dengan baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar. Ukuran bank yang besar

dinilai dapat menekan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah karena bank besar cenderung memiliki manajemen yang baik sehingga sumber daya manusia mampu melakukan pengelolaan dengan baik. Oleh karena itu, besar kecilnya ukuran bank akan mempengaruhi kemampuannya untuk menanggung risiko yang mungkin timbul karena berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan yang terkait dengan operasinya (Suryanto, 2015). Selain itu, menurut Khemraj dan Pasha (2009), bank-bank besar memiliki strategi manajemen risiko yang lebih baik yang biasanya diterjemahkan ke dalam portofolio kredit yang lebih tinggi daripada bank yang lebih kecil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset-asetnya maka potensi terjadinya kredit bermasalah akan semakin menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Rajan & Dhal (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non-Performing Loan*.

H1: Bank size berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Kredit merupakan sumber pendapatan utama dari bank meskipun memiliki risiko yang tinggi. Semakin besar jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank maka tingkat keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi. Namun menurut Suryanto (2015), semakin besar kredit yang disalurkan menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dana (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Hal ini berarti bank menanggung risiko kredit yang besar pula. Oleh karena itu, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, semakin besar potensi terjadinya kredit bermasalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Suryanto (2014) bahwa semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka semakin besar tingkat *Non-Performing Loan*.

H2: LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

Pengaruh BOPO terhadap NPL

Apabila nilai BOPO meningkat berarti bank memiliki beban operasional yang besar sehingga tidak efisien dalam menggunakan sumber dayanya. Pengelolaan sumber daya yang tidak baik ini menandakan rendahnya kualitas manajemen. Dalam penelitian yang dilakukan Podpiera dan Weill (2007) menyatakan bahwa "*bad management*" mengangap nilai BOPO yang tinggi sebagai sinyal kinerja manajerial yang buruk, yang juga mempengaruhi perilaku pemberi pinjaman. Rendahnya kualitas manajemen juga mengakibatkan proses manajemen kredit yang buruk yang memberikan kontribusi ke tingkat tinggi NPL (Alexandri dan Santoso, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Suryanto (2014) bahwa semakin tinggi BOPO maka akan semakin tinggi pula tingkat *Non-Performing Loan*.

H3: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap NPL

Selama fase ekspansi ekonomi, bank sering terlibat dalam persaingan ketat untuk pangsa pasar kredit sehingga pemberian kredit mengalami pertumbuhan dengan cepat. Ketika persaingan semakin ketat maka tingkat keuntungan akan menurun karena selisih antara suku bunga kredit dan deposito antarbank yang kecil. Menurut Jimenez dan Saurina (2005), untuk mengimbangi penurunan profitabilitas bank ini maka manajer akan meningkatkan pertumbuhan aset (yaitu pertumbuhan kreditnya). Ekspansi pinjaman yang cepat oleh bank sering menyebabkan kualitas kredit yang buruk karena pertumbuhan kredit dapat melampaui kapasitas pemberi pinjaman untuk menilai dan memantau para peminjam (Das dan Gosh, 2007). Kegiatan penilaian dan pengawasan yang tidak dilakukan dengan baik ini akan memberikan informasi yang kurang bagi bank mengenai bagaimana kemampuan debitur dalam membayar pinjaman dan bunganya. Dengan demikian, risiko kredit yang ditanggung oleh bank akan semakin besar sehingga potensi terjadinya kredit

bermasalah juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Rashid, *et al.*, (2014) bahwa semakin tinggi pertumbuhan kredit maka akan semakin tinggi pula tingkat *Non-Performing Loan*.

H4 : Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif terhadap NPL.

Pengaruh CAR terhadap NPL

Semakin tinggi rasio CAR berarti semakin baik kemampuan bank dalam meng-cover risiko karena memiliki cadangan modal yang besar. Bank-bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi akan terdorong untuk mengambil risiko dan memberikan pinjaman kepada peminjam yang berisiko (Rashid *et al.* 2014). Semakin tinggi risiko peminjam untuk melunasi pinjaman serta bunganya maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah akan meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Rashid *et al.* (2014) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

H5: CAR berpengaruh positif terhadap NPL.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Berikut tabel yang berisi definisi operasional variabel baik untuk variabel dependen maupun variabel independen:

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
1.	<i>Non Performing Loans</i> (NPL)	Perbandingan kredit bermasalah (tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5) dengan total kredit.	Rasio	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
2.	<i>Bank Size</i>	Rasio ukuran bank dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset bank	Rasio	$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$
3.	<i>Loan to Deposite Ratio</i> (LDR)	Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK).	Rasio	$LDR = \frac{\text{Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
4.	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

No.	Variabel	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
5.	Pertumbuhan Kredit	Prosentase peningkatan jumlah kredit yang disalurkan bank dari tahun sebelumnya (t-1) ke tahun tertentu (t).	Rasio	$\Delta LOANS_{i,t} = \frac{LOANS_{i,t} - LOANS_{i,t-1}}{LOANS_{i,t-1}}$
6.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.	Rasio	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}$

Sumber: SE BI Nomor 3/30/DPNP dan berbagai jurnal penelitian terdahulu.

Populasi dan Sampel

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 yang berjumlah 30 bank. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, tidak lebih dari 30 sampel.

Tabel 2
Proses Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.	30
Bank yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.	(0)
Jumlah Sampel Penelitian	30

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) bank. Data-data yang digunakan untuk penelitian ini bersumber dari situs bursa efek indonesia yaitu <http://www.idx.co.id/> yang menyajikan data-data keuangan bank yang telah diaudit. Sedangkan untuk data-data pendukung seperti teori, penelitian terdahulu dan berbagai informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka yang mana data-data didapatkan dari buku, jurnal dan sumber tertulis resmi lainnya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi liner berganda. persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{NPL}$

e = error term, diasumsikan 0

b0 = konstanta

b1 - b5 = koefisien regresi

 $X_1 = \text{Ukuran Perusahaan (SIZE)}$ $X_2 = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)}$ $X_3 = \text{Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)}$ $X_4 = \text{Pertumbuhan Kredit (LOANS)}$ $X_5 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 dimana laporan keuangan dan laporan tahunan yang digunakan telah diaudit dan dipublikasikan oleh *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Perusahaan perbankan yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah memenuhi kriteria yang digunakan sebagai sampel. Dengan *time series* selama 5 tahun maka diperoleh total sampel yang berjumlah 150 (30 perusahaan dikali 5 tahun). Setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 11 obyek penelitian yang diidentifikasi sebagai *outlier* sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang layak diteliti yaitu 139 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi data masing-masing variabel yang digunakan dalam pengujian secara umum. Gambaran umum yang dimaksud terdapat pada tabel statistik deskriptif berikut yang meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	150	,0021	,4096	,027290	,0371873
SIZE	150	21,1690	27,4744	24,248465	1,6544120
LDR	150	,4022	1,7520	,835813	,1630617
BOPO	150	,3328	1,7380	,825498	,1721482
?LOANS	150	-,6542	9,3873	,313054	,7854511
CAR	150	,0941	,4575	,165566	,0475659
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2016

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- i. Uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,200. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian terdistribusi secara normal karena nilai probabilitas yang lebih dari 0,05.
- ii. Uji multikolonieritas menunjukkan nilai *tollerance* masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF masing-masing variabel yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas.
- iii. Uji heteroskedasitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan persebaran titik-titik pada grafik yang tidak menunjukkan pola tertentu. Selan itu, hasil yang lebih akurat diperoleh dengan menggunakan uji park dengan nilai signifikansi semua variabelnya yang berada di atas 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- iv. Uji autokorelasi dengan uji *durbin-watson* menunjukkan nilai koefisien *durbin-watson* sebesar 1,922. Selan itu, hasil yang lebih akurat diperoleh dengan menggunakan uji park dengan nilai signifikansi semua variabelnya yang berada di atas 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji dengan menggunakan model regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,099	,026		3,806	,000
	SIZE	,002	,001	,234	3,217	,002
	LDR	,016	,007	,138	2,137	,034
	BCPO	,071	,008	,643	8,440	,000
	PLOANS	,004	,001	,132	2,948	,004
	CAR	,069	,035	,133	1,949	,053

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2016

Hasil uji regresi dikatakan terbukti mendukung hipotesis penelitian apabila menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05 dengan arah hipotesis yang sama. Dari tabel 4 diatas, maka dalam penelitian ini dapat ditarik formula regresi sebagai berikut:

$$NPL = -0,099 + 0,002 \text{ Size} + 0,016 \text{ Loan to Deposit Ratio} + 0,071 \text{ Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional} + 0,004 \text{ Pertumbuhan Kredit} - 0,069 \text{ Capital Adequacy Ratio.}$$

Pengujian Hipotetis

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Adjusted R Square* diperoleh kesimpulan bahwa nilai *adjusted R square* yaitu sebesar 0,442. Nilai tersebut menunjukkan bahwa varian *non performing loan* (NPL) dapat dijelaskan sebesar 44,2% oleh kelima variabel independen yaitu *bank size*, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, dan CAR. Sedangkan sisanya sebesar 55,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model tersebut.

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh tingkat signifikansi F Tabel sebesar 0,000 dimana nilai tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *non performing loan* (NPL) atau dapat dikatakan bahwa kelima variabel yaitu *bank size*, LDR, BOPO, Pertumbuhan Kredit, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap *non performing loan* (NPL).

Uji Statistik t

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Status Signifikansi	Status Hipotesis
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-.099	.026		-3.806	.000		
SIZE	.002	.001	.234	3.217	.002	Signifikan	Tidak Mendukung
LDR	.016	.007	-.138	2.137	.034	Signifikan	Mendukung
BOPO	.071	.008	-.643	8,440	.000	Signifikan	Mendukung
LOANS	.004	.001	-.192	2.948	.004	Signifikan	Mendukung
CAR	-.069	.035	-.133	-1.949	.053	Tidak Signifikan	Tidak Mendukung

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2016

Interpretasi Hasil

Bank size

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel *bank size* atau ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing loan*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel *bank size* atau ukuran bank dengan *Non Performing loan*. Hasil penelitian ini tidak terbukti mendukung teori yang menyatakan semakin tinggi *bank size* maka semakin rendah tingkat NPL yang terjadi.

Menurut Louzis *et al.* (2012), bahwa bank besar terdorong untuk mengambil risiko berlebihan dengan meningkatkan leveragenya di bawah anggapan *too big to fail* dan karena itu memiliki NPL yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pemerintah akan membantu bank besar tersebut jika risiko tersebut akhirnya terjadi agar tidak menimbulkan bencana di perekonomian. Bank dengan ukuran yang lebih besar jika mengalami gagal bisnis akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian. Karena kegiatan utama bank yaitu untuk menyalurkan kredit, maka semakin tinggi risiko gagal bisnis berarti semakin tinggi risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Hal ini menyebabkan potensi terjadinya kredit bermasalah juga akan meningkat.

Selain itu, bank dengan ukuran yang besar berarti memiliki total aset yang besar sehingga dapat menyalurkan kredit dengan jumlah yang besar pula. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar pula potensi terjadinya kredit bermasalah. Hal ini juga sesuai dengan hasil yang diungkapkan oleh Das dan Gosh (2007) bahwa bank yang

lebih besar memang memiliki peluang diversifikasi yang lebih besar tetapi hal ini sebanding dengan kredit bermasalah yang tinggi pada kuantum keseluruhan kredit yang diberikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh B M Misra dan Sarat Dhal (2010) yang mengungkapkan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing loan*, yang artinya semakin besar *bank size* atau ukuran suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat NPL yang dapat terjadi.

Loan to Deposit Ratio

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing loan*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Hasil penelitian ini mendukung adanya teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kredit yang disalurkan oleh bank maka akan semakin tinggi pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kredit yang disalurkan oleh bank maka akan semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Nilai LDR yang tinggi menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan besar. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar. Apabila bank tidak dapat mengatur risiko yang besar ini dengan baik maka akan mendatangkan kerugian bagi bank tersebut. Salah satu bentuk kerugian yang ditimbulkan yaitu terjadinya kredit bermasalah atau *Non Performing loan*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kredit yang disalurkan maka tingkat terjadinya *Non Performing loan* juga akan meningkat. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2014) yang mengungkapkan bahwa hubungan *loan to deposit ratio* terhadap *Non Performing loan* memiliki pengaruh positif.

Beban Operasional terhadap Biaya Operasional

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing loan*. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil tingkat kredit bermasalah yang terjadi. Sebaliknya, apabila semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi.

Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat beban operasional yang tinggi sehingga bank tidak efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Bank yang tidak efisien ini menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang rendah. Hal ini akan mengakibatkan proses penilaian kredit, penilaian agunan yang diperjanjikan, dan pengawanan kredit tidak dilakukan dengan benar sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kredit bermasalah. Rendahnya kualitas manajemen ini juga akan mengakibatkan pada proses manajemen kredit yang buruk sehingga berkontribusi pada tingginya tingkat NPL (Alexandri dan Santoso, 2015).

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Podpiera dan Weill (2007) menyatakan bahwa "*bad management*" menganggap nilai BOPO yang tinggi sebagai sinyal kinerja manajerial yang buruk, yang juga mempengaruhi perilaku pemberi pinjaman. Manajemen yang buruk tidak memantau portofolio manajemen kredit dengan baik karena keterampilan evaluasi pinjaman yang buruk atau alokasi sumber daya untuk monitoring kredit yang tidak memadai. Hal ini akan menghasilkan volume kredit bermasalah yang lebih besar. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi BOPO maka semakin tinggi tingkat NPL. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2014) yang mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Pertumbuhan Kredit

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing loan*. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin besar pertumbuhan kredit berarti semakin besar risiko terjadinya kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, apabila semakin kecil rasio ini berarti semakin kecil risiko tingkat kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank.

Seiring dengan perekonomian mengalami pertumbuhan maka ekspansi ekonomi akan dilakukan sehingga dunia perbankan juga mengalami pertumbuhan. Banyaknya bank-bank baru yang muncul ini akan membuat persaingan di dunia perbankan akan semakin ketat. Ketika persaingan semakin ketat maka tingkat keuntungan akan menurun karena selisih antara suku bunga kredit dan deposito antarbank yang kecil. Menurut Jimenez dan Saurina (2005), untuk mengimbangi penurunan profitabilitas bank ini maka manajer akan meningkatkan pertumbuhan aset (yaitu pertumbuhan kreditnya).

Ekspansi kredit yang cepat oleh bank sering menyebabkan kualitas kredit yang buruk karena pertumbuhan kredit dapat melampaui kapasitas pemberi pinjaman untuk menilai dan memantau para peminjam (Das dan Gosh, 2007). Menurut Messai dan Jouini (2013), jika fase ekspansi terus ada, maka kredit akan diberikan tanpa mempertimbangkan kualitas piutang. Hal ini dapat mengakibatkan bank memberikan kredit kepada peminjam dengan kemampuan membayar kredit yang rendah. Karena ketidak hati-hatian dalam menyalurkan kredit ini maka kredit yang disalurkan menjadi sangat berisiko. Risiko yang tinggi ini dapat menimbulkan potensi terjadinya kredit bermasalah yang tinggi pula. Dengan demikian, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rashid, *et al.*, (2014) yang mengungkapkan bahwa bank yang terlibat dalam pertumbuhan kredit akan memiliki tingkat *non performing loan* yang tinggi.

Capital Adequacy Ratio

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing loan*. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,069 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,053. Hasil ini tidak terbukti mendukung teori yang menyatakan bahwa semakin besar CAR yang dimiliki maka semakin besar tingkat terjadinya risiko kredit.

Meningkatnya kemampuan bank dalam meng-cover risiko maka secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Hal ini akan mendorong bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menjaga kepercayaan tersebut. Peningkatan kinerja ini dilakukan salah satunya dengan menjalankan kegiatan penilaian dan pengawasan kredit dengan baik agar dapat menekan potensi terjadinya kredit bermasalah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Swamy (2014) bahwa CAR sebagai modal dasar bank akan meningkatkan kepercayaan bank dan tercermin dalam kinerjanya yang kemudian mengarah pada perbaikan kredit bank yang efektif sehingga menurunkan tingkat NPL. Namun, hasil pada penelitian ini tidak signifikan.

Nilai CAR yang semakin besar berarti bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam meng-cover risiko kerugian yang dihadapi bank karena modal yang dimiliki bank meningkat. Namun, peningkatan modal oleh manajemen digunakan untuk investasi lain, tidak untuk meningkatkan alokasi pinjaman atau untuk menutup risiko kredit telah terjadi (Suryanto, 2015). Hal ini berarti besar kecilnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi tetap tercatat sebesar angka tersebut sehingga bank tetap mengalami kerugian sebesar angka tersebut. Kemudian, agar bank tetap dapat menjalankan kegiatan operasionalnya maka bank menggunakan modal atau CAR yang dimiliki.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rashid, *et al.*, (2014) yang mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Namun, efek yang ditimbulkan secara tidak langsung tersebut menandakan bahwa pengaruh yang terjadi bersifat tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan*. Setelah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil pengujian statistik penelitian atas seluruh variabel penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan variabel *bank size*, *loan to deposit ratio*, BOPO, dan pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan*. Sedangkan *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *non performing loan*.
2. Berdasarkan uji F bahwa kelima variabel yaitu *bank size*, *loan to deposit ratio*, beban operasional terhadap pendapatan operasional, pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan*.
3. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen (*bank size*, *loan to deposit ratio*, beban operasional terhadap pendapatan operasional, pertumbuhan kredit, dan *capital adequacy ratio*) dalam menjelaskan variabel dependen (*non performing loan*) yaitu sebesar 44,2% dan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

REFERENSI

- Alexandri, Moh Benny dan Santoso, Teguh Iman. 2015. "Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)". *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 4. Issue 1. January. h.87-91. Diakses pada 7 April 2016 dari International Journal of Humanities and Social Science Invention.
- Bank Indonesia. 2013. Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2001. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.
- Das, Abhiman dan Gosh, Saibal. 2007. "Determinants of Credit Risk in Indian State-owned Banks: An Empirical Investigation". *Munich personal RePEc Archive*. No. 17301. Diakses pada 12 April 2016 dari Ideas.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jameel, Kiran. 2014. "Crucial Factors of Non performing loans Evidence from Pakistani Banking Sector". *International Journal of Scientific & Engineering Research*. Volume 5, Issue 7. July. h. 704-710. Diakses pada 2 Februari 2016 dari Social Science Research Network.
- Jiménez, Gabriel dan Saurina, Jesus. 2005. "Credit cycles, credit risk, and prudential regulation". www.ijcb.org/journal/ijcb06q2a3.pdf diakses pada 17 April 2016 dari Ideas.
- Khemraj, Tarron dan Pasha, Sukrishnalall. 2009. "The determinants of Non-Performing Loans: an Econometric Case of Guyana". *Munich personal RePEc Archive*. No. 53128. Diakses pada 11 April 2016 dari Ideas.
- Louzis, Dimitrios P., Vouldis, Angelos T., Metaxas, Vasilios L. 2012. "Macroeconomics and Bank-Specifics Determinants of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portfolio". *Journal of Banking and Finance*. Vol. 36. h. 1012-1027. Diakses pada 2 Mei 2016 dari Science Direct.
- Messai, Ahlem Selma dan Jouini, Fathi. 2013. "Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans". *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 3, No. 4, h. 852-860. Diakses pada 28 Januari 2016 dari Ecojournal.
- Misra, B M. dan Dhal, Sarat. 2012. "Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks". www.researchgate.net/publication/238740095_Pro-cyclical_Management_of_Banks'_NonPerforming_Loans_by_the_Indian_Public_Sector_Banks diakses pada 29 Mei 2015 dari Research Gate.
- Podpiera, Ji í., dan Weill, Laurent. 2008. "Bad Luck or Bad Management? Emerging Banking Market Experience". *Journal of Financial Stability*. Vol. 4. h. 135-148. Diakses pada 2 Mei 2016 dari Science Direct.
- Ranjan, Rajiv dan Dhal, Sarat Chandra. 2003. "Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment." *Reserve Bank of India Occasional Papers*. Vol. 24, No. 3. h. 81-121. Diakses pada 29 Mei 2015 dari Reserve Bank of India.
- Rashid, Rahid Naweed., Azid, Toseef., dan Malik, Shahnawaz. 2014. "Microeconomic Determinants of Credit Risk Management in Pakistan: A Case Study of Banking Sector". *Pakistan Journal of Social Sciences*. Vol. 34, No. 1, h. 177-192. Diakses pada 9 April 2016 dari EBSCO Host.
- Suryanto. 2015. "Non Performing Loans On Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence". *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 6. No. 4. July. Diunduh pada 7 April 2016 dari Mediterranean Journal of Social Science.
- Swamy, Vighneswara. 2012. "Impact of Macroeconomic and Endogenous Factors on Non Performing Bank Assets". *International Journal of Banking and Finance*. Vol. 9. No. 1. h. 27-47. Diakses pada 16 April 2016 dari Bond University e-publication.
- Vatansever, Metin dan Hepsen, Ali. 2013. "Determining Impacts on Non-Performing Loan Ratio in Turkey." *Journal of Finance and Investment Analysis*. Vol. 2. No.4. 2013. h. 119-129. Diakses pada 7 april 2016 dari Sciencepress.